

BAB IV

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Kasus

a. Gambaran subjek studi kasus

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil pengkajian identitas klien dengan nomor registrasi 00696 atas nama Ny A tempat tanggal lahir Kendari 4 April 1997, usia 27 tahun, jenis kelamin perempuan, sudah menikah, beragama islam, suku Bugis, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan didapatkan G4P4A0, HPHT 25 September 2023

Pengkajian dilakukan jam 14.00 WITA pada tanggal 10 Juni 2024, didapati keluhan klien masuk RS adalah klien dalam kondisi hamil 9 bulan dan mengatakan nyeri pada bagian perut terus menerus, klien mengeuh perut mules seperti ingin buang air besar, merasa ingin buang air kecil terus menerus, dan nyeri punggung. Selanjutnya klien dilakukan Operasi Sectio Caesarea pada jam 10.00 WITA 10 Juni 2024, untuk keluhan utama setelah dilakukan operasi klien mengatakan nyeri pada area luka operasi), klien mengatakan rasa nyeri hilang timbul, klien mengatakan hal yang memperberat nyeri adalah ketika klien bergerak dan hal yang memperingan adalah ketika klien beristirahat, klien mengatakan skala nyeri berada pada skala 6 (nyeri sedang), klien mengatakan lamanya nyeri 10-15 menit. Skala meringis klien didapati pada skala 4 ditandai dengan ujung bibir tampak melengkung ke bawah, kelopak mata tampak sedikit tertutup, dan dahi dikerutkan. Jenis kelamin bayi perempuan dengan berat 2.500 gram dan panjang 47 cm

Pengkajian tanda-tanda vital diperoleh tekanan darah 120/80 mmhg, frekuensi nadi 100/menit, pernapasan 22 kali/menit, suhu 36,5⁰ C. Pengkajian riwayat keamilan terakhir didapatkan G4P4A0 dengan HPHT 25 September 2023. 4 kali ANC dan imunisasi TT lengkap. Riwayat

kehamilan dan persalinan serta nifas didapatkan umur kehamilan 9 bulan 5 hari, persalinan tahun 2024, penolong persalinan dokter, jenis persalinan SC. Pola reproduksi didapatkan siklus haid teratur, klien mengatakan nyeri haid pada bagian perut bawah.

Pada pengkajian riwayat kesehatan, klien mengatakan tidak ada penyakit yang berpengaruh pada kehamilan, riwayat operasi yang pernah dialami Operasi Cesar, tanggal 10 Juni 2024, dengan keadaan luka tertutup perban dan lembab. Riwayat kesehatan keluarga, klien mengatakan keluarga tidak mempunyai penyakit menular ataupun menurun. Kebutuhan nutrisi klien mengatakan masih nafsu makan, makan habis 1 porsi, makan 3 kali sehari. Kebutuhan istirahat dan tidue klien mengatakan tidur malam 7 jam dan tidur siang 1 jam.

Pada pemeriksaan fisik didapatkan tanda-tanda vital diperoleh tekanan darah 120/80 mmhg, frekuensi nadi 100/menit, pernapasan 22 kali/menit, suhu 36,5⁰ C, berat badan 64 kg, tinggi badan 153 cm, GCS 15 kesadaran somnolen. Rambut tampak bersih, tidak ada alopesia, distribusi rambut merata, tidak ada udem pada wajah, konjungtiva tampak merah muda, sklera mata putih pucat, mulut dan gigi tampak bersih, tidak ada pembesaran kelenjar pada leher, bentuk puting nampak keluar, pengeluaran ASI tampak tidak terlalu lancar, tidak ada lecet pada puting. Tindakan medik yang dilakukan yakni infus RI 20 tpm, injeksi cefoperazone 2 gr/12 jam, ketorolac 1 am/8 jam, ranitidine 50mg/1 jam

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti ditegakan masalah keperawatan yakni nyeri akut yang berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) yang ditandai dengan klien mengatakan

nyeri pada bagian luka insisi, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri dirasakan hilang timbul, klien mengatakan skala nyeri 6 (sedang),

lamanya nyeri 6-10 menit, tekanan darah 120/80 mmhg, frekuensi nadi 100 kali/menit, suhu 36,5⁰ C, pernapasan 22 kali/menit. Skala meringis didapati pada skala 4 yang ditandai dengan ujung bibir tampak melengkung kebawah, kelopak mata tidak terbuka maksimal dan alis tampak turun. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan keperawatan atau intervensi untuk menunjang kesehatan klien menjadi lebih baik yaitu dengan melakukan manajemen nyeri, salah satunya yaitu tehnik pemijatan foot hand message untuk mengurangi tingkat nyeri. Teknik foot hand message Ny. A dilakukan selama 3 hari, mulai dari tanggal 10 Juni 2024 sampai 13 Juni 2024. Terapi diberikan 1 jam sebelum pemberian obat analgetik dengan rentang waktu pemberian 10-15 menit sebanyak 2 kali dalam sehari, yaitu pagi jam 08.00 WITA, dan sore jam 04.00 WITA. Pengkajian nyeri dilakukan sebelum dan sesudah terapi dilakukan. Hasil dari observasi tingkat nyeri, dan meringis diperhatikan pada tabel berikut

Tabel 1.4 Hasil Observasi Tingkat Nyeri Ny. A

Hari/Tanggal	Pengamatan	Jam	Tingkat Nyeri dan Meringis	
			Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Hari 1, 10 Juni 2024	Keluhan Nyeri	09.00		
	Meringis	09.00		
	Keluhan Nyeri	16.00	6	5
	Meringis	16.00	4	3

Hari 2, 11 Juni 2024	Keluhan Nyeri	09.00	5	4
	Meringis	09.00	4	3
	Keluhan Nyeri	16.00	4	3
	Meringis	16.00	3	2
Hari 3, 12 Juni 2024	Keluhan Nyeri	09.00	3	3
	Meringis	09.00	2	2
	Keluhan Nyeri	16.00	3	2
	Meringis	16.00	2	1

Pengkajian heri ke 1, dilakukan pada hari Senin 10 Juni 2024, klien menjalani prosedur Sc pada jam 10.00 WITA 10 Juni 2024, sehingga terapi pertama dilakukan pada sore hari jam 16.00 WITA, sebelum dilakukan terapi klien mengatakan nyeri berada pada skala 6 (nyeri sedang) dan setelah dilakukan terapi nyeri menjadi sakal 5 (nyeri sedang). Pengkajian hari ke 2 dilakukan pada tanggal 11 Juni 2024, pada jam 09.00 sebelum terapi dilakukan didapatkan skala nyeri pasien berada pada skala 5 (nyeri sedang), dan setelah terapi dilakukan skala nyeri berada pada skala 4 (nyeri sedang. Terapi dilanjutkan pada sore hari jam 16.00, sebelum dilakukan terapi skala nyeri berada pada skala 4 (nyeri sedang) dan setelah dilakukan terapi skala nyeri berada pada skala 3 (nyeri ringan). Pengkajian hari ke 3 dilakukan pada tanggal 12 Juni 2024, pada pukul 09.00 sebelum dilakukan terapi didapatkan skala nyeri pasien berada pada skala 3 (nyeri ringan) dan setelah terapi dilakukan skala nyeri pasien tetap berada pada skala nyeri 3 (nyeri ringan), pada

pukul 16.00 terapi dilakukan kembali, sebelum terapi didapatkan skala nyeri pasien adalah 3 (skala nyeri ringan) dan setelah terapi dilakukan skala nyeri menjadi 2 (ringan)

Pengkajian selanjutnya adalah pengkajian meringis, meringis pada hari pertama tanggal 10 Juni 2024 jam 16.00 sebelum dilakukan terapi didapatkan pada skala meringis 4 yang ditandai dengan ujung bibir tampak melengkung ke bawah, alis tampak turun, kelopak mata tampak sedikit menutup, dan tampak mengerutkan dahi, dan setelah dilakukan terapi skala meringis menjadi skala 3 yang ditandai dengan bibir tampak melengkung ke bawah, kelopak mata tidak terbuka lebar, alis tampak turun. Pengkajian meringis dilanjutkan pada tanggal 11. Juni 2024 jam 09.00, sebelum dilakukan terapi meringis didapatkan pada skala 4 dan setelah dilakukan terapi meringis didapatkan pada skala 3. Pada pukul 16.00 skala meringis sebelum dilakukan terapi didapatkan pada skala 3 dan setelah dilakukan terapi skala meringis didapatkan pada skala 2 yang ditandai dengan tampak tidak ada senyum, alis datar dan mata terbuka lebar. Pengkajian meringis pada hari ke 3 dilakukan pada tanggal 12 Juni 2024, pada jam 09.00 sebelum dilakukan terapi skala meringis didapatkan pada skala 2 dan setelah dilakukan terapi meringis tetap pada skala 2. Pengkajian terakhir dilakukan pada jam 16.00 WITA, sebelum dilakukan terapi skala meringis berapad pada skala 2 dan setelah dilakukan terapi skala meringis berada pada skala 1 yang ditandai dengan mulut tampak mapu tersenyum, alis tampak datar dan mata terbuka lebar.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada pemberian teknik *foot and hand massage* terhadap tingkat nyeri pada pasien *post op operasi sectio secaria* di RSU Aliya selama 2 hari, nyeri akut yang berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) dan ditandai dengan klien mengatakan nyeri pada bagian luka operasi, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri dirasakan hilang timbul, klien mengatakan skala nyeri 6, lamanya nyeri 10-15 menit, tekanan darah 120/80 mmhg, frekuensi nadi 100 kali/menit, suhu 36,5 celcius, pernapasan 22 kali/menit. Operasi Sectio Caesarea adalah prosedur bedah yang dilakukan untuk mengeluarkan bayi dari rahim melalui sayatan pada dinding perut dan rahim ibu, Prosedur Sectio Caesarea biasanya dilakukan dengan anestesi spinal atau epidural yang membuat ibu tetap sadar tetapi bebas dari rasa sakit di bagian bawah tubuh. Setelah anestesi diberikan, dokter bedah membuat sayatan melintasi dinding perut dan rahim. Kemudian, bayi diangkat keluar dari rahim, dan setelah itu dokter akan membersihkan rahim serta jaringan-jaringan sekitarnya sebelum menutup sayatan dengan jahitan yang baik (Imam, 2018).

Evaluasi tindakan yang telah diberikan kepada Ny. A dapat disusun menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan atau yang menunjukkan bagaimana perkembangan tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi yang dilakukan sebelum pemberian analgetik kepada pasien. Saat pasien dievaluasi diharapkan terapi yang diberikan berhasil tercapai dan menunjang kesehatan klien, hal ini dapat dibuktikan dengan Ny. A yang ditandai dengan setelah diberikan Teknik *Foot Hand Massage* skala nyeri Ny. A mengalami penurunan sehingga evaluasi ini dapat disimpulkan bahwa teknik *Foot Hand Massage* yang telah diberikan menunjukkan tingkat nyeri yang mengalami penurunan

dari skala nyeri 6 (nyeri sedang) menjadi skala nyeri 2 (nyeri ringan).

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Ny.A setelah dilakukan pemberian teknik *Foot Hand Massage* didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa teknik *Foot Hand Massage* dapat mengurangi keluhan nyeri yang dirasakan klien, dan dapat menurunkan skala meringis pada klien. Selain itu keluarga klien juga dapat menjaga kesehatan klien dan berperan penting dalam hal ini, karena dengan adanya penelitian ini keluarga dapat mengetahui dan bisa menggunakan teknik *Foot Hand Massage* ini sebagai salah satu cara untuk bisa menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan klien.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumhaeni (2020), yaitu menerapkan teknik *Foot Hand Massage* teknik foot and hand massage dengan waktu 20 menit sehari dan dilakukan selama 2 hari dan dilakukan pada pasien dengan *post operasi sectio caesarea*, penelitian tersebut membuktikan bahwa teknik *Foot Hand Massage* mampu menurunkan skala nyeri pada pasien *post operasi sectio caesarea*, dari skala 6 (nyeri sedang) menjadi skala 3 (nyeri ringan), disimpulkan teknik *Foot Hand Massage* ini dapat sangat berguna dan dipakai untuk pasien-pasien yang mengalami gangguan dengan rasa nyaman nyeri khususnya pasien *post operasi sectio caesarea* (Rumhaeni,2020).

Teknik *foot and hand massage* adalah metode terapeutik yang menggunakan pijatan dan manipulasi pada kaki dan tangan untuk mengurangi ketegangan, meningkatkan aliran darah, dan mempromosikan relaksasi. Kaki dan tangan dipilih karena dianggap memiliki titik-titik refleksi yang terhubung dengan berbagai organ dan sistem tubuh lainnya dalam praktik terapi refleksi. Selain memberikan efek langsung seperti meredakan stres dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, pijatan kaki dan tangan juga dapat membantu

mempercepat pemulihan dari cedera atau operasi dengan merangsang sirkulasi darah dan memperbaiki metabolisme sel. Teknik inisiering diterapkan dalam konteks perawatan kesehatan holistik, di mana pendekatan yang komprehensif terhadap kesehatan fisik dan mental diprioritaskan (Salamah, 2022).

Secara fisiologis, teknik foot and hand massage dapat secara signifikan membantu menurunkan skala nyeri melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, pijatan yang lembut dan teratur pada kaki dan tangan dapat merangsang aktivasi sistem saraf parasimpatis. Sistem saraf parasimpatis dikenal sebagai "sistem istirahat dan cerna" yang bertanggung jawab untuk mengurangi respons tubuh terhadap stres dan mengembalikan tubuh ke keadaan rileks. Aktivasi sistem saraf parasimpatis ini mengurangi aktivitas sistem saraf simpatis yang terkait dengan respons "fight or flight", yang seringkali dapat meningkatkan persepsi terhadap nyeri. Pijatan pada kaki dan tangan dapat meningkatkan aliran darah ke area yang diperlakukan. Aliran darah yang meningkat membawa lebih banyak oksigen dan nutrisi ke jaringan-jaringan, serta membantu dalam pengangkutan zat-zat yang terlibat dalam proses perbaikan dan pemulihan. Hal ini tidak hanya memfasilitasi proses penyembuhan, tetapi juga mengurangi ketegangan dan meningkatkan fleksibilitas otot-otot yang mungkin menjadi tegang akibat nyeri. Pelepasan endorfin juga merupakan mekanisme yang signifikan dalam pengurangan nyeri melalui pijatan. Endorfin adalah hormon alami tubuh yang memiliki efek mirip morfin dalam mengurangi rasa sakit dan meningkatkan perasaan baik. Pijatan pada kaki dan tangan dapat merangsang pelepasan endorfin, yang mengikat reseptor opioid di sistem saraf pusat untuk mengurangi persepsi terhadap nyeri.(Anjar,2023)

Selain itu, pijatan dapat membantu mengurangi ketegangan otot yang sering menyebabkan atau memperburuk rasa sakit. Ketegangan otot, terutama di area seperti leher, bahu, atau punggung, dapat menyebabkan nyeri kronis. Pijatan yang terarah dapat membantu mengendurkan otot-otot tegang ini, mengurangi tekanan pada saraf-saraf yang mungkin menyebabkan nyeri, dan secara efektif mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan (Anastasia,2023).

Terapi dilakukan peneliti selama 3 hari mulai pada tanggal 10 Juni 2024 pukul 16.00 WITA. Hari ke 2, 11 Juni 2024 pada pukul 09.00 dan 16.00 dan pada tanggal 12 Juni 2024 pukul 09.00 dan 16.00. Peneliti melakukan terapi sebelum diberikanya obat analgetik agar keefektifan dari tehnik distraksi visual dapat dilihat dan diukur dengan jelas, dan tidak ada hasil yang bias dengan pemberian obat analgetik. Selama tpenelitian dilakukan skala nyeri yang diarsakan oleh klien menjadi menurun secara berkala , hal ini dapat disimpulkan bahwa teknik foot hand massage efektif untuk menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan oleh Ny. A dengan *Post Operasi Sectio Cesarea*.

C. Keterbatasan Studi Kasus

Dalam pelaksanaan studi kasus ini peneliti menemui beberapa hambatan sehingga menjadi keterbatasan dalam penyusunan studi kasus ini. Keterbatasan ini dapat berasal dari peneliti ataupun pasien sendiri. Keterbatasan studi kasus sulit untuk menemukan klien post operasi sectio caesarea untuk bersedia menjadi responden, kebanyakan klien di RSUD Aliya 2 adalah klien dengan persalinan normal. Namun peneliti tetap berusaha mencari klien yang bersedia menjadi responden dengan komunikasi dan penyampaian yang baik dan benar akhirnya peneliti mendapatkan klien yang bersedia menjadi respondem